



Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Terhadap Karier Mahasiswa

Rachma Syifa Aryanti*, Whisnu Yudiana, Rezki Ashriyana Sulistiobudi
Universitas Padjadjaran

*Corresponding Author. Email: rachma19001@mail.unpad.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the role of career exploration on students' career maturity with different MBKM and non-MBKM curricula. This study used a quantitative approach with correlational research methods. The Career Exploration Scale (CES) and the Career Development Inventory (CDI) were used as measurement instruments in this study (CDI). The population of this research was active students with the non-MBKM curriculum (n=144) and active students with the MBKM curriculum (n=147). Both populations were from a university in Bandung's Faculty of Psychology. Data was collected from students with a non-MBKM curriculum (n=108) and students with the MBKM curriculum (n=111) of the Faculty of Psychology from a university in Bandung, with a probability sampling technique, namely simple random sampling. The data analysis techniques used in this research were regression and covariance analysis. The results showed a role for career exploration in career maturity in the non-MBKM and the MBKM curricula. The role of career exploration on career maturity differs between the two populations. It indicated that the curriculum significantly influences student careers, whereas the MBKM curriculum was more effective in preparing student careers.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan *career exploration* terhadap *career maturity* mahasiswa dengan perbedaan kurikulum, yaitu kurikulum MBKM dan nonMBKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode penelitian korelasional. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Career Exploration Scale (CES)* dan *Career Development Inventory (CDI)*. Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa aktif dengan kurikulum nonMBKM sebanyak 144 mahasiswa dan mahasiswa aktif dengan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebanyak 147 mahasiswa. Kedua populasi berasal dari Fakultas Psikologi pada salah satu universitas di Bandung. Pengambilan data dilakukan pada mahasiswa dengan kurikulum nonMBKM (n=108) dan mahasiswa dengan kurikulum MBKM (n=111) dengan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi dan analisis kovarian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM, serta tidak terdapat perbedaan peranan *career exploration* terhadap *career maturity* antara kedua populasi. Hal ini menandakan bahwa kurikulum memberikan pengaruh yang besar pada karier mahasiswa, di mana kurikulum MBKM yang berorientasi pada pengalaman langsung mahasiswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja lebih efektif untuk mempersiapkan karier mahasiswa.

Article History

Received: 31-10-2022
Revised: 22-11-2022
Accepted: 14-12-2022
Published: 17-01-2023

Key Words:

Career Exploration;
Career Maturity; College
Students; Curriculum;
MBKM.

Sejarah Artikel

Diterima: 31-10-2022
Direvisi: 22-11-2022
Disetujui: 14-12-2022
Diterbitkan: 17-01-2023

Kata Kunci:

Career Exploration;
Career Maturity;
Mahasiswa; Kurikulum;
MBKM.

How to Cite: Aryanti, R., Yudiana, W., & Sulistiobudi, R. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Terhadap Karier Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 74-84. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6307>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6307>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kurikulum untuk perguruan tinggi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Republik Indonesia pada tahun 2020, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kompetensi mahasiswa agar mampu berkarier dan memenuhi kebutuhan pasar kerja atau dunia usaha di era digital dan teknologi saat ini (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Nona et al., 2021). Fakultas Psikologi di salah satu universitas di Bandung menerapkan kurikulum MBKM dalam program studi sarjana dimulai pada Tahun Ajaran 2020-2021 pada angkatan 2020. Penerapan ini sangat berbeda dengan penerapan kurikulum sebelumnya yang diterapkan sampai Tahun Ajaran 2019-2020, yaitu kurikulum nonMBKM (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2016). Perbedaan ini terdapat pada tujuan profil lulusan dan kompetensi yang dihasilkan, metode pembelajaran di setiap semester yang dijalani mahasiswa, dan mata kuliah.

Pada kurikulum nonMBKM, profil dan kompetensi lulusan berfokus pada menghasilkan sarjana psikologi yang mampu berperan sebagai ilmuwan dengan pengetahuan dasar psikologi dan keterampilan pada teknik dan metode beberapa tes psikologi (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2016). Pada kurikulum MBKM, sarjana psikologi diharapkan dapat sesuai dengan tuntutan pasar global dengan berbagai profesi terkait yaitu pengembang alat ukur psikologi, periset psikologi, tenaga kerja di bidang pengembangan manusia, *digital psychology entrepreneurship*, konselor, dan konsultan psikologi (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2020). Pembelajaran yang dilakukan kurikulum nonMBKM seluruhnya dilakukan di dalam program studi dan kampus dengan kuliah berbasis teori dan praktikum. Sementara itu, kurikulum MBKM menerapkan pembelajaran di dalam dan di luar program studi dan dengan menekankan pada pengalaman langsung pada mahasiswa di tempat kerja serta persiapan karier. Pembelajaran ini meliputi pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi atau proyek independen, dan kuliah kerja nyata tematik (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Beberapa mata kuliah program studi yang diajarkan hanya ada pada kurikulum MBKM, dan sebaliknya, salah satunya mata kuliah Pengembangan Karier yang menjelaskan mengenai pekerjaan dan karier apa saja yang dapat diambil sarjana psikologi dan bimbingan karier yang hanya ada pada kurikulum MBKM.

Berdasarkan teori *career development*, mahasiswa yang berusia 18-23 tahun termasuk ke dalam tahap *exploration*, yaitu mencari tahu dan mengetahui lebih dalam mengenai kariernya ke depannya, dunia kerja, dan bidang yang diminatinya (Lerner & Callina, 2014; Sharf, 2016; Sharma, 2022; Super, 1980). *Career exploration* mengacu pada perilaku dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pekerjaan dan organisasi yang sebelumnya tidak dipunyai (Jiang et al., 2019; Stumpf et al., 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Dodd et al. (2022) menemukan bahwa aktivitas terkait karier yang dilakukan oleh individu meliputi pembicaraan mengenai magang, mengakses informasi tentang magang, memiliki pengalaman bekerja, mengakses informasi tentang pekerjaan dan karier, dan melakukan wawancara dengan penasehat karier dapat memengaruhi kesiapan karier dari individu tersebut. Jika melihat dari penerapan kurikulum MBKM dan kurikulum nonMBKM ini, terdapat perbedaan aktivitas terkait karier yang dijabarkan oleh Dodd et al. (2022), di mana mahasiswa dengan pembelajaran kurikulum MBKM mendapatkan kesempatan lebih untuk melakukan aktivitas terkait karier tersebut karena difasilitasi oleh Fakultas Psikologi dan program-program MBKM, serta menjadi bagian dari pembelajaran selama di perguruan tinggi, sehingga dapat mengembangkan *career exploration* pada mahasiswa dengan kurikulum MBKM dan kurikulum nonMBKM berbeda. Penelitian lain juga menemukan bahwa perkembangan



kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran memengaruhi *career exploration* individu (Asunda, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Lau et al. (2021) menemukan bahwa individu yang melakukan eksplorasi mengenai karier lebih banyak memiliki *career maturity* yang lebih baik. *Career maturity* merupakan kesiapan individu sesuai dengan tahap perkembangan yang dihadapinya (Super, 1980). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa kurikulum dan *career maturity* memiliki hubungan yang signifikan, di mana perbedaan kurikulum dapat mengembangkan *career maturity* yang berbeda dan kurikulum yang dapat menghasilkan *career maturity* yang baik pada seseorang (Herr & Enderlein, 1976; Hidayat et al., 2019). Oleh karena itu, *career maturity* pada kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM dapat berbeda pula. Penelitian sebelumnya mengenai kurikulum MBKM masih terbatas dan kebanyakan berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dan lembaga pendidikan dalam menjalani kurikulum MBKM, persepsi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan terkait kurikulum MBKM, dan implementasi kurikulum MBKM serta peluang dan tantangannya (Banda et al., 2022; Doa et al., 2022; Hudjimartsu et al., 2021; Nona et al., 2021; Surtikanti et al., 2022; Syamsuadi et al., 2022; Yuherman et al., 2021). Penelitian mengenai kurikulum MBKM yang membahas mengenai hubungannya dengan karier mahasiswa masih terbatas. Penelitian ini hanya menemukan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro et al. (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM memiliki adaptabilitas karier yang baik, namun hasil ini tidak berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan MBKM, dan penelitian Sobara (2022) dengan hasil temuan mahasiswa yang mengikuti salah satu program MBKM, yaitu asistensi mengajar, mendapatkan pengalaman bekerja di dunia kerja sesungguhnya.

Adapun penelitian ini membandingkan proses penerapan kurikulum MBKM dengan kurikulum nonMBKM, terutama pada karier mahasiswa, yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Terdapat dua tujuan dari penelitian ini. Pertama, untuk menganalisis peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada mahasiswa dengan kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM. Kedua, untuk menganalisis perbedaan peranan *career exploration* terhadap *career maturity* antara mahasiswa dengan kedua kurikulum tersebut, sehingga dapat diketahui apakah penerapan kurikulum MBKM efektif dalam mengembangkan kematangan karier mahasiswa atau tidak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode penelitian korelasional. Terdapat dua populasi pada penelitian ini. Populasi pertama yaitu mahasiswa aktif dengan kurikulum nonMBKM sebanyak 144 mahasiswa dan populasi kedua yaitu mahasiswa aktif dengan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebanyak 147 mahasiswa. Kedua populasi diambil dari mahasiswa Fakultas Psikologi pada suatu universitas di Bandung. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *simple random sampling*, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian. Metode pengambilan sampel ini dipilih karena peneliti memiliki akses terhadap populasi sasaran. Estimasi sampel yang digunakan berdasarkan (Scheaffer et al., 2012) adalah *bound of error* = 0.05 dan *proportion* = 0.5, sehingga ukuran sampel yang didapatkan sebesar 107 mahasiswa untuk kurikulum non MBKM dan 108 mahasiswa untuk kurikulum MBKM. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Career Exploration Survey* (CES) yang disusun oleh Stumpf et al.



(1983) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Salim & Preston (2019) dan *Career Development Inventory* (CDI) yang disusun oleh Super (1973).

Tabel 1. Contoh Item Alat Ukur

Variabel	Dimensi	Contoh Item
Career Exploration	Self-exploration	Menyelidiki berbagai pilihan karier yang ada.
	Environmental Exploration	Mempertimbangkan riwayat masa lalu saya yang berkaitan dengan pilihan karier saya ke depan.
Career Maturity	Planfulness	Saya memikirkan pekerjaan apa yang akan saya lakukan nanti.
	Exploration	Saya berusaha mencari informasi tentang pekerjaan yang saya inginkan.
	Career Decision Making	Saya menyadari bahwa pemilihan jenis pekerjaan merupakan sesuatu yang penting.
	World of Work Information	Saya dapat membedakan mana yang menjadi minat saya dan mana yang bukan.
	Knowledge of Preferred Occupation Group	Saya dapat menyebutkan persyaratan apa saja yang harus saya miliki untuk dapat mencapai karier yang saya inginkan, dan lainnya.

CES terdiri dari 11 *item* dan dua dimensi, yaitu *self-exploration* dan *environmental exploration* untuk mengukur perilaku eksplorasi karier yang dilakukan individu dalam tiga bulan terakhir meliputi eksplorasi lingkungan dan eksplorasi diri. Pada alat ukur CES, respon jawaban dari partisipan berupa skala *Likert* dengan 5 rentang pilihan (1 = tidak pernah; 5 = selalu). Contoh *item* dari alat ukur disajikan pada Tabel 1. Skor pada *career exploration* ini merupakan skor total dari kedua dimensi dalam alat ukur CES. Semakin tinggi skor total dari CES, maka menandakan semakin banyak perilaku eksplorasi terkait karier yang dilakukan oleh individu selama tiga bulan terakhir (Salim & Preston, 2019) Alat ukur CES memiliki reliabilitas yang diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,818, sehingga alat ukur ini reliabel (de Vet et al., 2017). Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), model ini cocok indeks kesesuaian mutlak dari (Hair et al., 2014) dengan GFI sebesar 0,905 (> 0,90) dan SRMR sebesar 0,07 (< 0,08). Namun, terdapat beberapa kriteria model yang tidak fit pada alat ukur ini, yaitu *Chi-square* < 0,001, RMSEA sebesar 0,094, dan CFI sebesar 0,893.

Alat ukur CDI digunakan untuk mengukur kesiapan individu untuk membuat pilihan karier setelah lulus pendidikan sarjana yang diukur dari skor total dari kelima dimensi pada alat ukur ini yang terdiri dari *planfulness*, *exploration*, *career decision making*, *world of work information*, dan *knowledge of preferred occupation group*. Total *item* pada alat ukur ini adalah 53 *item* dengan 39 *item favorable* dan 14 *item unfavorable*. Respon jawaban dari partisipan pada CDI berupa skala *Likert* dengan 4 rentang pilihan (1 = tidak sesuai; 4 = sesuai). Contoh *item* dari alat ukur disajikan pada Tabel 1. Skor dari *career maturity* ini merupakan skor total dari kelima dimensi dalam alat ukur CDI. Semakin tinggi skor total dari CDI, maka menandakan semakin matang seseorang untuk memilih karier. Reliabilitas dari alat ukur ini diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan mendapatkan hasil sebesar 0,918



yang menandakan bahwa alat ukur ini reliabel menurut de Vet et al. (2017) Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), model ini cocok dengan indeks kesesuaian mutlak dari (Hair et al., 2014) dengan RMSEA sebesar 0,160 ($< 0,05$), CFI sebesar 0,954 ($> 0,90$), GFI sebesar 0,944 ($> .,90$), dan SRMR sebesar 0,036 ($< 0,08$), serta indeks kesesuaian inkremental yaitu TLI sebesar 0,909 ($> 0,90$) dan NFI sebesar 0,947 ($> 0,90$).

Pengambilan data dilakukan secara daring. Partisipan dipilih secara acak melalui nomor pokok mahasiswa. Mahasiswa terpilih dihubungi untuk memberikan beberapa informasi tentang penelitian ini. *Informed consent* diberikan pada partisipan untuk persetujuan bahwa partisipan bersedia mengikuti penelitian ini. Selanjutnya, partisipan diarahkan untuk mengisi kuesioner yang menanyakan identitasnya dan data demografi, dan instrumen pengukuran (CES dan CDI). Prosedur penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor etik 727/UN6.KEP/EC/2022.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 (IBM Corp, 2017). Analisis deskriptif dilakukan pada kedua alat ukur, yaitu CES dan CDI. Teknis analisis data yaitu menggunakan analisis regresi untuk melihat peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada kedua populasi. Kemudian, uji T test independent dilakukan untuk menguji beda terhadap *career exploration* dan *career maturity* pada kedua kurikulum, serta uji analisis kovarian (ANAKOVA) dilakukan untuk melihat pengaruh kurikulum pada peranan *career exploration* terhadap *career maturity*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, partisipan berjumlah 219 orang dengan 108 partisipan berasal dari kurikulum nonMBKM dan 111 partisipan dari kurikulum MBKM. Partisipan dengan kurikulum nonMBKM merupakan mahasiswa angkatan 2019 yang saat ini sedang berada pada tingkat 4 dan semester 7 perkuliahan, sementara itu partisipan dengan kurikulum MBKM merupakan mahasiswa angkatan 2020 yang sedang menduduki tingkat 3 dan semester 5 bangku kuliah.

Tabel 2. Data Demografi Partisipan dan Uji Beda

Kategori	Karakteristik	Kurikulum nonMBKM		Kurikulum MBKM		Uji Beda
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	17,6%	18	16,2%	0,121
	Perempuan	89	82,4%	93	83,8%	0,000
Usia	18 tahun	0	0%	1	0,9%	-
	19 tahun	3	2,8%	19	17,1%	0,560
	20 tahun	21	19,4%	81	73%	0,014
	21 tahun	76	70,4%	9	8,1%	0,104
	22 tahun	8	7,4%	1	0,9%	0,289

Pada Tabel 2, terdapat hasil uji beda *Chi-square* pada jenis kelamin dan uji T test Independent pada usia di antara kedua populasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik dari demografi partisipan dari kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM.



Hasil yang didapatkan yaitu partisipan dengan jenis kelamin laki-laki dan partisipan dengan usia 19, 21, dan 22 tahun dari kedua populasi tidak menunjukkan adanya perbedaan karakteristik partisipan. Namun, jika dilihat dari partisipan dengan jenis kelamin perempuan dan partisipan yang berusia 20 tahun menunjukkan terdapat perbedaan karakteristik berdasarkan hasil yang didapatkan. Sementara itu, hasil dari partisipan dengan usia 18 tahun tidak dapat diketahui karena tidak bisa dibandingkan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif dan Uji Beda *Career Exploration* dan *Career Maturity*

Variable	Kurikulum nonMBKM		Kurikulum MBKM		Uji Beda (<i>p-value</i>)
	M	SD	M	SD	
CES	3,616	0,569	3,600	0,566	0,837
SE	3,480	0,716	3,498	0,707	0,847
EE	3,780	0,628	3,722	0,632	0,503
CDI	3,048	0,356	3,005	0,287	0,319
P	3,250	0,420	3,249	0,370	0,980
E	3,098	0,345	3,065	0,315	0,459
CDM	3,050	0,441	3,082	0,319	0,539
WWI	3,008	0,360	2,925	0,330	0,750
KPOG	2,741	0,603	2,583	0,486	0,035

CES, Career Exploration Scale; SE, Self-exploration; EE, Environmental Exploration; CDI, Career Development Inventory; P, Planfulness; E, Exploration; CDM, Career Decision Making; WWI, World of Work Information; KPOG, Knowledge of Preferred Occupation Group.

Berdasarkan Tabel 3, pada kurikulum nonMBKM dapat terlihat bahwa dalam CES partisipan memiliki nilai mean sebesar 3,616 (SD = 0,569). Hal ini menandakan bahwa mean yang didapatkan di atas nilai tengah (nilai yang memisahkan separuh lebih tinggi dari separuh bawah sampel data) dan menunjukkan bahwa partisipan memiliki *career exploration* yang tinggi. Dari dua dimensi pada CES, ditemukan bahwa dimensi *environmental exploration* memiliki mean paling tinggi (M = 3,780, SD = 0,628). Pada CDI, partisipan memiliki skor mean sebesar 3,048 (SD = 0,356) dengan skor mean paling tinggi pada dimensi *planfulness* (M = 3,250, SD = 0,420) dan skor mean paling rendah pada dimensi *knowledge of preferred occupation group* (M = 2,741, SD = 0,603). Skor mean pada CDI berada di atas nilai tengah dan menunjukkan bahwa partisipan memiliki *career maturity* yang sedang.

Sementara itu pada kurikulum MBKM, CES dari partisipan mendapatkan nilai mean sebesar 3,600 (SD = 0,566) dengan dimensi *environmental exploration* yang memiliki mean paling tinggi (M = 3,722, SD = 0,632). Hal ini menandakan bahwa mean yang didapatkan di atas nilai tengah dan menunjukkan bahwa partisipan memiliki *career exploration* yang tinggi. Skor mean dari CDI partisipan didapatkan sebesar 3,005 (SD = 0,287) dan dimensi dengan mean paling tinggi merupakan *planfulness* (M = 3,249, SD = 0,370) dan dimensi dengan mean paling rendah adalah *knowledge of preferred occupation group* (M = 2,583, SD = 0,486). Skor mean dari CDI berada di atas nilai tengah dan menunjukkan bahwa partisipan memiliki *career maturity* yang sedang.



Tabel 4. Statistik Korelasi Career Exploration dan Career Maturity

Variable	1	2	3	4	5	6	7	8	9
CES	—								
SE	0,886**	—							
EE	0,779**	0,400**	—						
CDI	0,649**	0,719**	0,312**	—					
P	0,515**	0,598**	0,210**	0,857**	—				
E	0,614**	0,702**	0,266**	0,829**	0,710**	—			
CDM	0,477**	0,477**	0,299**	0,810**	0,649**	0,556**	—		
WWI	0,541**	0,584**	0,281**	0,867**	0,624**	0,611**	0,663**	—	
KPOG	0,564**	0,642**	0,247**	0,819**	0,617**	0,575**	0,543**	0,704**	—

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

CES, Career Exploration Scale; SE, Self-exploration; EE, Environmental Exploration; CDI, Career Development Inventory; P, Planfulness; E, Exploration; CDM, Career Decision Making; WWI, World of Work Information; KPOG, Knowledge of Preferred Occupation Group.

Hasil uji korelasi antar dimensi menunjukkan bahwa skor CES memiliki korelasi yang sedang dengan semua dimensi dari CDI dari total skor keseluruhan kedua populasi. Nilai koefisien R sebesar 0,477 hingga 0,614. Korelasi tertinggi terdapat pada dimensi *exploration* ($r = 0,614$, $p < 0,05$) dan korelasi terendah terdapat pada dimensi *career decision making* ($r = 0,477$; $p < 0,01$).

Analisis regresi dilakukan untuk melihat peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada masing-masing populasi. Pada kurikulum nonMBKM ditemukan terdapat peranan *career exploration* terhadap *career maturity* ($B = 0,708$; $p < 0,05$). Sementara itu, pada kurikulum MBKM hasil analisis regresi menunjukkan *career exploration* dapat memprediksi *career maturity* ($B = 0,587$ $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua populasi jika *career exploration* meningkat, maka *career maturity* juga mengalami peningkatan. *Career exploration* memberikan kontribusi prediktor terhadap *career maturity* pada kurikulum nonMBKM sebesar 70% dan 58% pada kurikulum MBKM.

Pada tabel 3 dijabarkan hasil uji T test independent yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *career exploration* dan *career maturity* untuk kedua kurikulum, serta dilakukan pada masing-masing dimensi dari kedua alat ukur. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *career exploration* pada kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM ($T = 0,206$, $p = 0,837 > 0,05$). Selain itu, hasil pada *career maturity* juga ditemukan tidak terdapat perbedaan pada kurikulum nonMBKM dan MBKM ($T = 0,999$, $p = 0,319 > 0,05$). Pada masing-masing dimensi dari kedua alat ukur ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-exploration*, *environmental exploration*, *career development inventory*, *planfulness*, *exploration*, *career decision making*, dan *world of work information* antara kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM. Sementara itu, pada dimensi *knowledge of preferred occupation group*, terdapat perbedaan hasil antara kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM ($T = 2,134$, $p = 0,035 < 0,05$).

Tabel 5. Analisis Kovarian Kurikulum pada Kedua Variabel

	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Kurikulum	153,881	1	153,881	0,896	0,345	0,005



Lebih lanjut, hasil analisis kovarian dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada kedua populasi dengan perbedaan kurikulum. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat peranan *career exploration* yang signifikan terhadap *career maturity* setelah kontrol dari kurikulum dengan hasil $F(1, 187) = 0,896$, $p = 0,345$. Hasil ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *career exploration* berperan secara signifikan terhadap *career maturity* pada kedua populasi, yaitu kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM. Mahasiswa dengan tingkat *career exploration* yang tinggi akan memiliki tingkat *career maturity* yang tinggi pula, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garcia et al. (2021) mengungkapkan tentang pengaruh *career exploration* pada *career maturity* siswa yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan.

Hasil temuan lainnya yang didapatkan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan peranan *career exploration* terhadap *career maturity* antara kurikulum nonMBKM dengan kurikulum MBKM. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan *career exploration* dan *career maturity* banyak dilakukan dalam konteks intervensi dan konseling karier yang dilakukan sekolah pada siswa. *Career maturity* diketahui meningkat pada siswa yang mendapatkan intervensi karier berupa *career exploration intervention* (CEI), sementara siswa yang tidak mendapatkan CEI didapatkan hasil tidak terjadi peningkatan *career maturity* (Arismen & Hakim, 2022; Lau et al., 2021). Hal ini menandakan bahwa individu yang melakukan eksplorasi mengenai karier lebih banyak, seperti memperoleh informasi yang diperlukan dalam karier, memiliki *career maturity* yang lebih baik (Lau et al., 2021). Pada kurikulum nonMBKM, tidak ada intervensi terkait eksplorasi karier selain pembelajaran di dalam kelas yang diberikan dari fakultas sebagai penyelenggara pendidikan (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2016). Oleh karena itu, mahasiswa melakukan eksplorasi karier secara mandiri. Pada kurikulum MBKM, fakultas memberikan intervensi terkait karier berupa adanya mata kuliah Pengembangan Karier dan kesempatan untuk mengikuti program MBKM di mana mahasiswa merasakan pengalaman bekerja secara langsung dan mendapatkan pengetahuan lain di luar ilmu psikologi (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2020). Namun, terdapat perbedaan tingkat perkuliahan di antara kedua kurikulum ini, di mana mahasiswa dengan kurikulum MBKM berada satu tingkat di bawah mahasiswa dengan kurikulum nonMBKM. Hal ini menandakan bahwa kurikulum memberikan pengaruh yang besar pada karier mahasiswa, di mana kurikulum MBKM yang berorientasi pada pengalaman langsung mahasiswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja lebih efektif untuk mempersiapkan karier mahasiswa.

Hasil yang sama juga didapatkan pada *career exploration* dan *career maturity* dari kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Curry et al. (2013) menyimpulkan bahwa kurikulum yang menetapkan adanya pembelajaran mengenai pengembangan karier siswa akan membantu siswa dalam melakukan eksplorasi karier dan dapat mengarahkan pada perkembangan kognitif dan sosial dari siswa tersebut. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa integrasi karier dalam program pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan untuk membantu eksplorasi dan perkembangan karier mahasiswa (Keishing & Renukadevi, 2016). Penelitian sebelumnya mengenai *career maturity* menemukan bahwa sekolah dengan program pendidikan karier memiliki siswa dengan kematangan karier lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah tanpa program pendidikan karier, serta terdapat hubungan yang kuat antara jenis program terkait karier yang ditawarkan, dukungan sekolah



untuk program tersebut, dan peningkatan kematangan karier siswa (Trebilco, 1984). Namun, hasil yang didapatkan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kurikulum berpengaruh pada perkembangan *career maturity*, di mana perbedaan kurikulum dapat mengembangkan perkembangan *career maturity* yang berbeda (Herr & Enderlein, 1976).

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, kurikulum MBKM yang diterapkan sebagai kurikulum pembelajaran Pendidikan sarjana oleh Fakultas Psikologi menjadi kurikulum yang efektif dalam membantu mahasiswa untuk melakukan eksplorasi terkait karier sehingga mahasiswa bisa mengetahui dan merasakan langsung karier yang diminatinya. Hal ini membuat mahasiswa memiliki kematangan karier lebih cepat yaitu ketika mahasiswa masih berada pada semester lima perkuliahan, sementara mahasiswa dengan kurikulum nonMBKM mencapai kematangan karier yang sama pada semester tujuh perkuliahan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini yaitu terdapat peranan *career exploration* terhadap *career maturity* pada kedua kurikulum ini. Selain itu, hasil peranan *career exploration* terhadap *career maturity* antara kurikulum nonMBKM dan kurikulum MBKM tidak berbeda. Hal ini menandakan bahwa kurikulum memberikan pengaruh yang besar pada karier mahasiswa, di mana kurikulum MBKM yang berorientasi pada pengalaman langsung mahasiswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja lebih efektif untuk mempersiapkan karier mahasiswa.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu; (1) institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum MBKM dengan menyertakan aktivitas pengembangan karier seperti pengarahan dan pengenalan secara langsung mengenai pekerjaan dan karier apa saja yang dapat diambil setelah mereka lulus; (2) dosen dapat berperan sebagai pembimbing karier mahasiswa terutama membantu dalam eksplorasi, penambahan pengetahuan mengenai dunia kerja dan pengambilan keputusan karier; (3) mahasiswa dengan pembelajaran kurikulum MBKM diharapkan memanfaatkan semua pembelajaran dan fasilitas yang didapatkan dengan baik serta mengeksplorasi pilihan karier sebanyak-banyaknya agar menjadi matang dalam karier yang akan dipilihnya.

Daftar Pustaka

- Arismen, & Hakim, D. L. (2022). How Career Interventions and Digital Career Counselling Affect Students' Career Maturity (A Systematic Review). *Dvances in Social Science, Education and Humanities Research Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2021)*.
- Asunda, P. A. (2014). A Conceptual Framework for STEM Integration Into Curriculum Through Career and Technical Education. *Journal of STEM Teacher Education*, 49(1). <https://doi.org/10.30707/JSTE49.1Asunda>
- Banda, V. L., Leha, E., Nona, R. V., Suryani, L., Meke, K. D. P., & Supardi, P. N. (2022). Persepsi Tenaga Kependidikan Tentang Merdeka Belajar- Kampus Merdeka Studi Kasus Di Universitas Flores Ende. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 952–962. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2055>



- Curry, J. R., Belser, C. T., & Binns, I. C. (2013). Integrating Postsecondary College and Career Options in the Middle Level Curriculum: Middle Level Educators Must Find Ways to Integrate Postsecondary Education and Career Exploration Throughout the Curriculum. *Middle School Journal*, 44(3), 26–32. <https://doi.org/10.1080/00940771.2013.11461852>
- de Vet, H. C. W., Mokkink, L. B., Mosmuller, D. G., & Terwee, C. B. (2017). Spearman–Brown prophecy formula and Cronbach’s alpha: different faces of reliability and opportunities for new applications. *Journal of Clinical Epidemiology*, 85, 45–49. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.01.013>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Doa, H., Banda, F. L., & Marselina, A. (2022). Pemahaman dan Kesiapan Mahasiswa Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Flores Tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 598. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8698>
- Dodd, V., Hanson, J., & Hooley, T. (2022). Increasing students’ career readiness through career guidance: measuring the impact with a validated measure. *British Journal of Guidance and Counselling*, 50(2), 260–272. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1937515>
- Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sarjana Psikologi Universitas Padjadjaran Tahun Akademik 2016/2017*.
- Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. (2020). *Naskah Akademik Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana*.
- Garcia, E. A., McWhirter, E. H., & Cendejas, C. (2021). Outcomes of Career Information System Utilization Among First-Year High School Students. *Journal of Career Development*, 48(5), 767–780. <https://doi.org/10.1177/0894845319890930>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. Pearson New International Edition.
- Herr, E. L., & Enderlein, T. E. (1976). Vocational Maturity: The Effects of School, Grade, Curriculum and Sex. *Journal of Vocational Behavior*, 8, 227–238.
- Hidayat, H., Ardi, Z., Herawati, S., Khairul, & Amrina, Z. (2019). The Contribution of Internal Locus of Control and Self-Concept to Career Maturity in Vocational Higher Education. *KnE Social Sciences*, 3(15). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i15.4370>
- Hudjimartsu, S. A., Prayudyanto, M. N., Permana, S., & Heryansyah, A. (2021). Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Fakultas Teknik Dan Sains UIKA BOGOR. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6245>
- IBM Corp. (2017). *IBM SPSS Statistics for Windows (Version 25.0)*. IBM Corp.
- Jiang, Z., Newman, A., Le, H., Presbitero, A., & Zheng, C. (2019). Career exploration: A review and future research agenda. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 338–356. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.08.008>
- Keishing, V., & Renukadevi, S. (2016). A Review of Knowledge Management Based Career Exploration System in Engineering Education. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 8(1), 8–15. <https://doi.org/10.5815/ijmeecs.2016.01.02>
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126.



- Lau, P. L., Chung, Y. B., & Wang, L. (2021). Effects of a Career Exploration Intervention on Students' Career Maturity and Self-Concept. *Journal of Career Development*, 48(4), 311–324. <https://doi.org/10.1177/0894845319853385>
- Lerner, R. M., & Callina, K. S. (2014). The Study of Character Development: Towards Tests of a Relational Developmental Systems Model. *Human Development*, 57(6), 322–346. <https://doi.org/10.1159/000368784>
- Nona, R. V., Banda, F. L., Leha, E., Supardi, P. N., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdek. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 763–777. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>
- Salim, R. M. A., & Preston, M. (2019). Parenting Styles Effect on Career Exploration Behavior in Adolescence: Considering Parents and Adolescent Gender. *Humaniora*, 10(3), 249. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5803>
- Scheaffer, R. L., Mendenhall III, W., Ott, R. L., & Gerow, K. (2012). *Elementary Survey Sampling* (7th ed., Vol. 7).
- Sharf, R. S. (2016). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Cengage Learning.
- Sharma, R. (2022). Adolescents and Career Development. In *Adolescence in India* (pp. 105–123). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9881-1_6
- Sobara, I. (2022). Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang Saat mengikuti Program Asistensi Mengajar. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR)* 6, 64–71.
- Stumpf, S. A., Colarelli, S. M., & Hartman, K. (1983). Development of the Career Exploration Survey (CES). In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 22).
- Super, D. E. (1973). The Career Development Inventory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1(2), 37–50. <https://doi.org/10.1080/03069887308259350>
- Super, D. E. (1980). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 16).
- Surtikanti, Sri Dewi Anggadini, Siti Kurnia Rahayu, Adeh Ratna Komala, Lilis Puspitawati, & Wati Aris Astuti. (2022). Persepsi Mahasiswa Atas Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Lingkungan Prodi Akutansi Unikom. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 64–76. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2563.2022>
- Syamsuadi, A., Sepriyani, H., Endrini, S., & Febriani, A. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Abdurrah pada Program Magang Mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1341–1348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2203>
- Trebilco, G. R. (1984). Career Education and Career Maturity. *Journal of Vocational Behavior*, 25, 191–202.
- Yuherman, Wahyu Nugroho, & Dessy Sunarsi. (2021). Dampak Kebijakan MBKM Pada Kesiapan Sumber Daya Manusiadan Fasilitas Fakultas Hukum Usahid Jakarta. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2).